

Pdt. Dr. Deny Fery Supit, M.Th.
Pdt. Dr. Daud Alfons Pandie, M.Th., M.Mis.



BUKU AJAR

APOLOGETIKA

Apakah Masih Diperlukan?

BUKU AJAR

APOLOGETIKA

Apakah Masih Diperlukan?

Pdt. Dr. Deny Fery Supit, M.Th.
Pdt. Dr. Daud Alfons Pandie, M.Th., M.Mis.



BUKU AJAR APOLOGETIKA APAKAH MASIH DIPERLUKAN?

Penulis:

Pdt. Dr. Deny Fery Supit, M.Th.
Pdt. Dr. Daud Alfons Pandie, M.Th., M.Mis.

Desain Cover:

Septian Maulana

Sumber Ilustrasi:

www.freepik.com

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

Remegises Danial Yohanis Pandie, S.Th., M.Pd.

ISBN:

978-623-500-168-5

Cetakan Pertama:

Mei, 2024

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA MEDIA UTAMA

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 360/JBA/2020

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR

Apologetika merupakan sebuah disiplin ilmu yang dimaksudkan untuk memberikan penjelasan dan pembelaan tentang ajaran-ajaran pokok dalam kekristenan. Kesalahpahaman diluruskan. Kebingungan dijernihkan. Pertanyaan diberikan jawaban. Sanggahan disediakan pembelaan. Sekilas terlihat bahwa apologetika merupakan sebuah tanggung jawab Kristiani yang sangat diperlukan. Dalam kenyataannya, tidak semua orang Kristen tertarik dengan apologetika. Sebagian bahkan menentangnya. Ada banyak alasan yang diberikan. Salah satunya adalah “apologetika sudah tertinggal oleh zaman” atau “apologetika sudah tidak relevan.” Tidak heran, di beberapa kampus teologi mata kuliah apologetika sengaja ditiadakan.

Apakah apologetika masih diperlukan? Jawabannya adalah “ya”! Pertama, dari sisi Alkitab. Tugas untuk memberikan pembelaan terhadap iman Kristen bukan hanya dijelaskan di dalam Alkitab (deskriptif), tetapi juga diperintahkan (preskriptif). Paulus memberikan pembelaan (apologia) di beberapa kesempatan (Kis. 22:1; 2Tim. 4:16). Apolos memberikan pembuktian biblikal kepada orang-orang Yahudi tentang Yesus sebagai Mesias (Kis. 18:24-28). Apologetika merupakan salah satu sarana pemberitaan Injil yang efektif pada jaman para rasul. Alkitab bukan hanya menggambarkan, tetapi juga memerintahkan. Petrus menasihati orang-orang Kristen di perantauan untuk siap sedia memberikan pertanggungjawaban terhadap pengharapan Kristiani (1Pet. 3:15-16). Jadi, selama ada orang lain yang menanyakan iman Kristen, apologetika masih diperlukan. Kedua, dari sisi situasi konkrit di lapangan. Persentuhan antar ideologi semakin gencar terjadi. Globalisasi dan kemajuan teknologi komunikasi membuat banyak orang dengan mudah dapat mengakses ajaran lain. Media sosial dan internet kerap menjadi ajang pertemuan dan persinggungan antar keyakinan. Ini adalah situasi yang tidak terelakkan. Dari pemahaman seperti ini terlihat bahwa menjelaskan Injil sebagai kabar baik yang relevan merupakan salah satu tugas esensial dalam berapologetika. Jika sebuah pembelaan terlihat tertinggal oleh zaman, yang bermasalah adalah caranya. Mungkin strategi atau teknik yang digunakan kurang mengikuti perkembangan jaman. Mungkin cara berpikir dan bahasa yang digunakan kurang peka terhadap paradigma kultural yang ada. Mungkin jawaban yang diberikan bukan yang ditanyakan oleh banyak orang. Inilah yang juga dikeluhkan oleh Francis A. Schaeffer, salah seorang apologis Kristen terkenal di abad ke-20. Dia mengatakan bahwa banyak mahasiswa teologi

dan hamba Tuhan mengetahui jawaban (dari Alkitab), tetapi tidak memahami pertanyaan (dari dunia). Mereka yang menganggap apologetika sudah tertinggal oleh zaman seringkali memiliki pemahaman tertentu tentang relevansi. Sejauh mana kontekstualisasi perlu dilakukan? Pertanyaan ini akan selalu diperdebatkan, karena masing-masing orang memegang paradigma tertentu yang berlainan. Relevansi jelas bukan kompromi. Yang diadaptasikan bukan esensi, tetapi ekspresi.

*“Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan Dan siap sedialah pada segala sesuatu untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat”
(1 Petrus 3:15).*

PENDAHULUAN

Apologetika adalah ilmu dan seni memberitakan Injil kepada orang yang menyerang Injil. Walaupun banyak orang Kristen yang melakukan apologet, namun hanya sedikit yang melakukannya dengan benar. Salah memahami makna apologetika akan menjelma dalam kesalahan melakukan apologetika itu sendiri. Walaupun banyak yang merasa terpanggil untuk menjadi apologet, namun hanya sedikit yang benar-benar memiliki karakter seorang apologet. Karakter pribadi yang buruk akan menjelma dalam apologetika yang *membabi-buta*. Apakah apologetika itu? Apa tujuan apologetika? Bagaimana berapologetika yang benar?

Apologetika merupakan bidang studi yang penting dan perlu dipelajari oleh setiap orang percaya, secara khusus untuk mahasiswa teologi. Pemahaman yang benar tentang bagaimana berapologetika secara alkitabiah akan sangat menentukan tercapainya pemberitaan injil secara benar, walaupun tentunya apologetika tidak begitu saja dapat disamakan dengan penginjilan, namun penginjilan yang benar sangat dipengaruhi oleh pemahaman apologetika yang benar.

Proklamasi iman atas keselamatan yang kita terima (penginjilan) tidak dapat lepas dari pertanggungjawaban mengapa kita percaya atas apa yang telah kita beritakan (apologetika). Jikalau kedua hal tersebut dipahami dengan baik oleh orang percaya, maka untuk dapat merubuhkan tembok-tembok yang dibangun oleh orang tidak percaya dan membuka kesempatan untuk pemberitaan injil dapat dikerjakan dengan baik. Usaha untuk membawa manusia yang berada dalam kegelapan dan memindahkannya kepada terang Allah memerlukan pemahaman yang benar akan kedua hal di atas. Pada waktu orang bertanya, mengapa saya harus percaya kepada berita injil? Pada saat itulah pemahaman akan apologetika dibutuhkan untuk memberi jawab atas pertanyaan tersebut. Apabila kita tidak mampu untuk menjawab pertanyaan tersebut, kita tidak akan mampu merobohkan benteng-benteng keangkuhan yang dibangun oleh orang tidak percaya.

Tanggung jawab yang begitu penting dalam mempelajari apologetika tragisnya sering kali terhambat oleh kesalahan dalam menafsirkan Alkitab. Walaupun hal itu sebenarnya tidak perlu terjadi jika metode penafsiran Alkitab secara benar dipelajari dengan baik. Salah satu ayat Alkitab yang ditafsirkan secara sempit untuk menolak mempelajari apologetika adalah Matius 10:19, "Apabila mereka menyerahkan kamu, janganlah kuatir akan

bagaimana dan apa yang harus kamu katakan, karena semuanya itu akan dikaruniakan kepadamu saat itu juga” sedang dalam King James diterjemahkan, “... tidak perlu dipikirkan bagaimana atau apa yang harus dikatakan...” Ayat tersebut kemudian ditafsirkan: Bahwa setiap orang percaya hanya perlu bersandar dengan kuasa Roh Kudus dalam membela iman (mempertanggung jawabkan iman percayanya).

Mereka yang berpandangan demikian berkesimpulan, untuk apa mempelajari apologetika jika Tuhan sendiri memerintahkan orang percaya agar dalam pertanggungjawaban iman harus mutlak bersandar pada kuasa roh kudus. Lebih jauh lagi mereka berkata bahwa orang yang belajar apologetika adalah orang yang tidak beriman, karena mereka mengandalkan akal budi manusia dan tidak bergantung mutlak pada Roh Kudus.

Akibat penafsiran yang salah terhadap Alkitab tentang apologetika, akhirnya pada waktu orang percaya memberi jawab terhadap orang tidak percaya atas keyakinan imannya, seringkali mereka jatuh pada dua titik ekstrim.

Pertama, Orang percaya berusaha menjelaskan iman percayanya dengan mencari kesamaan-kesamaan yang ada pada orang tidak percaya (*point of contact*) secara tidak hati-hati. Mereka berusaha melihat kesamaan-kesamaan yang ada namun tidak kritis melihat bahwa kesamaan tersebut sebenarnya tidak memiliki hubungan dengan apa yang dipercayainya, akibatnya jatuh pada sinkretisme. Menganggap bahwa kesamaan-kesamaan tersebut menunjukkan bahwa Alkitab dan kitab-kitab agama lain mempunyai kesinambungan.

Kedua, Orang percaya tidak lagi memiliki penghormatan kepada orang tidak percaya, dengan kesombongan berusaha untuk menghancurkan semua pandangan orang tidak percaya, karena bagi mereka tidak ada kebenaran secuilpun diluar kehidupan orang percaya. Akibatnya orang tidak percaya merasa tidak perlu belajar apapun dengan orang tidak percaya sehingga tidak ada lagi hubungan persahabatan. Kecurigaan antara keduanya menguasai setiap dialog yang dilakukan. Hubungan yang harmonis dalam kehidupan masyarakat, secara khusus dalam masyarakat yang pluralis menjadi masalah yang amat langka.

Berdasarkan hal di atas jelaslah bahwa usaha untuk mempelajari apologetika merupakan hal yang sangat penting. Terlebih dalam situasi bangsa Indonesia yang sedang mengarah pada disintegrasi saat ini. Amanat agung yang diberikan oleh pribadi yang agung, seharusnya dikerjakan dengan serius dan persiapan yang matang. Pemberitaan injil bukanlah membuang mutiara kepada babi, karena itu kita bukan hanya harus mengerti siapa yang menjadi obyek pemberitaan injil, tetapi juga harus memahami bagaimana

membuka pintu bagi pekabaran injil, sehingga proklamasi injil dapat dilakukan.

APA ITU APOLOGETIKA

Apologetika berasal dari kata Yunani *apologia* yang berarti berbicara untuk mempertahankan atau memberikan jawaban.¹ Di dalam kitab suci kata ini dipakai dalam konteks 1Petrus 3:15-16:

Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sediaalah pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban (*apologia*) kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat, dan dengan hati nurani yang murni, supaya mereka, yang memfitnah kamu karena hidupmu yang saleh dalam Kristus, menjadi malu karena fitnahan mereka itu.

Jadi, apologetika artinya adalah sebuah studi untuk mempelajari bagaimana melaksanakan pertanggungjawaban, mempertahankan atau memberikan jawaban dari apa yang ia yakini dengan efektif. Lalu apa artinya apabila kata apologetika dikaitkan dengan kata Kristen? Dari bagian kitab suci (1Pet. 3:15) yang sama, yang umumnya dipakai sebagai dasar, muncul berbagai definisi apologetika Kristen yang dapat kita temukan di dalam buku-buku apologetika.

Pertama, definisi apologetika Kristen yang lebih menekankan pada mempertahankan filsafat Kristen, seperti yang diungkapkan oleh Cornelius Van Til, di mana Apologetika Kristen merupakan usaha untuk mempertahankan filsafat Kristen dalam menghadapi berbagai bentuk filsafat *non*-Kristen, atau mempertahankan wawasan dunia Kristen secara keseluruhan, bukan poin-poin religius yang terbagi-bagi, abstrak, dan terisolasi satu dengan yang lain.² Oleh karena itu, apologetika melibatkan argumentasi penalaran intelektual yang berkenaan dengan wawasan dunia Kristen. John M. Frame dan Edgar C. Powell membaginya ke dalam tiga bagian, yaitu pembuktian atau penunjukan, dalam arti memaparkan dasar rasional bagi iman Kristen (1Kor. 15:1-11); pertahanan atau pembelaan, artinya menjawab sanggahan-sanggahan orang tidak percaya terhadap iman Kristen (Flp. 1:7, 16); dan penyingkapan, yaitu menyingkapan kesalahan atau kesalahpahaman dari pemikiran atau pemahaman orang tidak percaya

¹ Kalis Stevanus, "Relasi Akal Budi Dan Iman Dalam Apologetika Dan Pewartaan Injil," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 20, 2021): 87–105.

² Sutjipto Subeno, "Signifikansi Apologetika Trinitarian Cornelius Van Til Dalam Menghadapi Gerakan Zaman Baru," *VERBUM CHRISTI: Jurnal Teologi Reformed Injili* 1, no. 1 (September 6, 2017): 126–140.

terhadap kekristenan (Mzm. 14:1, 1Kor. 1:18-2:16). *Frame* mengatakan bahwa dalam pelaksanaannya, ketiganya tidak berdiri sendiri. Kita tidak dapat melakukan yang satu tanpa melakukan yang lainnya.³

Kedua, apologetika Kristen yang dipahami sebagai usaha menyajikan bukti-bukti untuk membuktikan bahwa apa yang dikatakan kitab suci adalah benar. Fakta-fakta dan sejarah banyak berperan dalam pemahaman apologetika Kristen ini, seperti dapat dilihat dalam apologetika Kristen yang dikemukakan oleh Josh McDowell atau Paul E. Little. R.C. Sproul melihat apologetika Kristen ini sebagai usaha untuk menjelaskan kepada orang lain apa yang saya percaya dan mengapa saya mempercayainya. Hal ini dilakukan dengan memberikan argumentasi secara nalar yang disertai penyajian fenomena yang ada di dunia ini, di mana fenomena itu diakui sebagai wilayah netral. Wilayah netral merupakan daerah di mana semua orang bisa mengakui keberadaannya, mengenalinya, dan mengambil kesimpulan yang sama tentang fenomena tersebut, misalnya bunga mawar. Semua orang yang mengakui keberadaannya, bisa mengenalinya dan mengambil kesimpulan yang sama bahwa tumbuh-tumbuhan itu adalah bunga mawar.⁴ Dengan kata lain, melalui dunia dan segala isinya yang dikenali oleh semua orang, Sproul melalui argumentasinya mau membimbing orang-orang kepada siapa dan apa yang diberitakan oleh kitab suci.

Mari memperhatikan beberapa ayat di Alkitab dan menarik kesimpulan dari ayat-ayat itu. Dari percakapan Tuhan Yesus dengan murid-muridnya di Matius 16:13-28, yaitu tentang isu siapakah Anak Manusia itu. Dalam Matius 16:23 Yesus berkata kepada Petrus, "*Enyahlah Iblis. Engkau suatu batu sandungan bagi-Ku, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia.*" Tuhan Yesus dengan jelas memberikan indikasi bahwa Ia menghendaki sebutan atau status-Nya dipahami berdasarkan perspektif ilahi, bukan manusia (lih. juga 1Kor. 1:18-2:16).

Matius 22:23-33 menyatakan bahwa orang-orang Saduki itu sesat oleh karena mereka tidak mengerti kitab suci, maupun kuasa Allah. Di Yohanes 8:37-47, Tuhan Yesus mengajarkan dengan jelas bahwa relasi yang benar akan diikuti oleh kehidupan atau perilaku yang sesuai dengan relasi tersebut: "Jikalau sekiranya kamu anak-anak Abraham, tentulah kamu mengerjakan pekerjaan yang dikerjakan oleh Abraham" (ayat 39). Lihat juga penjelasan

³ Rahmiati Tanudjaja, "Rahmiati Tanudjaja - Apologetika Kristen Tanggung Jawab Semua Anak Tuhan," *Veritas* 2, no. Oktober (2005): 229–238.

⁴ Yohanis Henuk, "Apologetika Kristen Terhadap Relativisme Protagoras (Homo Mensura) Tentang Konsep 'Kebenaran,'" *Jurnal Pokok Anggur* 1, no. 2 (2020): 1–22.

Tuhan Yesus tentang pohon yang baik akan menghasilkan buah yang baik (Mat. 7:15-20), serta uraian Yakobus tentang iman yang menyelamatkan akan disertai dengan perbuatan yang selaras dengan iman tersebut, sebagai konsekuensi logis dari orang yang diberi anugerah iman yang menyelamatkan itu (Yak. 2:14-26). Petrus mengingatkan dalam suratnya bahwa setiap orang percaya harus selalu siap memberikan pertanggung jawaban kepada siapa saja, baik melalui kehidupannya maupun perkataannya (1Pet. 3:15-17).

Dari ayat-ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa apologetika Kristen: Pertama, harus dilakukan oleh setiap orang Kristen yang seharusnya mengasihi Allah dan berusaha untuk hidup berkenan kepada Allah; kedua, apologetika Kristen adalah studi tentang usaha orang Kristen yang bermaksud untuk meyakinkan, menjelaskan, memberikan argumentasi dari perspektif ilahi tentang iman kristiani.

Latar Belakang Sejarah Apologetika Kristen

Saat masa kekaisaran Romawi, makin lama makin besar penganut agama Kristen, dan semakin besar jumlah orang Kristen yang mengalami serangan dari luar dan dalam gereja. Serangan tersebut bisa dalam bentuk tulisan atau juga kata-kata (lisan). Mereka dicaci maki, diejek, dan dihina oleh masyarakat dan kaum terpelajar. Akibat dari perlawanan tersebut, banyak orang Kristen yang mati syahid. Akan tetapi para pengikut Yesus (gereja perdana) tidak berdiam diri saja, mereka melakukan perlawanan dengan menuliskan banyak karangan bersifat apologetika.

Beberapa serangan yang ditujukan kepada pengikut Yesus adalah serangan yang dipelopori oleh kaum terpelajar yaitu Celcus dan Lucian di abad kedua. Inti serangan tersebut adalah serangan terhadap Kristus. Mereka mengkritik status kristus yang bergaul dengan orang-orang bodoh seperti nelayan atau dengan orang berdosa. Dan dikatakan juga bahwa Yesus adalah anak haram. Selain serangan dari kaum terpelajar, ada juga ejekan dan makian dari masyarakat yang bukan Kristen. Ejekan itu berupa kebangkitan dari orang mati, pembaharuan, dan pertentangan yang terjadi antara PL dan PB. Serangan terakhir yang sering muncul adalah perlawanan dari kaum Yahudi.

Para Apologet Kristen bermunculan di abad kedua. Apologet bermunculan untuk menampik serangan-serangan dari musuh yang melawan inti kekristenan. Beberapa di antara mereka adalah:

1. *Aristedes*, dia adalah Uskup dari kota Atena pada abad kedua. Aristedes menulis apologia tertua yang ditujukan kepada Hadrian. Dia membedakan manusia ke dalam empat golongan, 1) kaum biadab, 2)

kaum Yunani, 3) kaum Yahudi, 4) kaum Kristen. Dua kelompok pertama menjadi kritikan dari Aristedes.⁵

2. *Yustinus Martir* (110-159), atau Justin Martyr adalah seorang apologet yang piawai, terkemuka dan terpenting saat itu. Dia adalah seorang filsuf musafir yang bertobat dan percaya pada Kristus karena kesaksian seorang nelayan. Prinsip dalam apologetikanya mengacu pada 3 hal, yakni: 1) penggenapan nubuatan PL, 2) Mukjizat para rasul, 3) dan etika Kristen. Yustinus martir juga menekankan konsep Yunani tentang *Logos* (firman) dan memanfaatkannya untuk apologetikanya. Akhir hayatnya dia mati secara syahid di kota Roma.⁶
3. *Tatian*, murid Yustinus Martir yang berasal dari Suria atau Asyur (Mesopotamia). Akhir hidupnya ia habiskan dengan merintis sebuah aliran gnostik.⁷
4. *Athenagoras*, ia hidup sejaman dengan Tatian. Ia menulis pembelaan untuk kaum Kristen dan mengenai kebangkitan dari dunia orang mati. Dalam karangannya ia banyak membantah tuduhan-tuduhan yang ditujukan kepada orang Kristen, diantaranya orang Kristen adalah atheis.⁸

Munculnya Apologet pasca Justin Martyr, mereka adalah hidup di era abad kedua dan ketiga. Secara khusus mereka melawan ajaran bidat yang berkembang saat kekristenan dipengaruhi oleh gnostik, marcion, montanis, ebionit, dan lain sebagainya. Dan pada akhirnya dalam berbagai pembelaan yang di sampaikan oleh para pemikir Kristen saat itu, terbentuklah pengkanaan atau pengakuan (*credo*). Para Apologet yang sering tampil saat itu adalah Ireanus, Tertullianus, Hippolytus (dari Barat), dan Clemens dari Alexandria, Origenes (dari Timur).

⁵ Detty Manongko, "Persepsi Teolog Masa Kini Di Indonesia Terhadap Pikiran Teologi Bapak-Bapak Gereja Abad Pertama Sampai Ketiga," *Osf.io*, 2019, <https://osf.io/prkd4/download>.

⁶ Leonardo Latumanuwuy and Gernaida Krisna R. Pakpahan, "Pengenjilan Yang Diberdayakan: Nubuatan Yoel Mengenai Era Pencurahan Roh Kudus," *Diegesis : Jurnal Teologi* 7, no. 2 (August 31, 2022): 56–72.

⁷ Detty Manongko, "Persepsi Teolog Masa Kini Di Indonesia Terhadap Pikiran Teologi Bapak-Bapak Gereja Abad Pertama Sampai Ketiga."

⁸ Ibid.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
PENDAHULUAN	v
DAFTAR ISI	xi
BAB 1 ARTI APOLOGETIKA	1
A. Firman Tuhan Sebagai Fondasi Apologetika.....	2
BAB 2 KEPENTINGAN APOLOGETIKA	5
BAB 3 RESPON KRISTEN TERHADAP UPAYA APOLOGETIKA	9
BAB 4 ALASAN-ALASAN MELAKUKAN APOLOGETIKA	11
BAB 5 METODOLOGI	13
A. Model Presuposisional	13
B. Model Evidensi	14
BAB 6 TUJUAN APOLOGETIKA	17
A. Aspek dari Apologetika	18
BAB 7 APOLOGETIKA SEBAGAI TUGAS ORANG PERCAYA	19
A. Aspek Politis dan Spiritual dari Apologetika.....	21
B. Apologetika Subyektif dan Obyektif.....	22
C. Iman dalam Apologetika.....	23
D. Bentuk-Bentuk Apologetika.....	24
E. Beberapa Ajaran Bahaya yang Menyerang Iman Kristen	35
BAB 8 KONSEP PENCIPTAAN SECARA ALKITABIAH	41
A. Pada Mulanya Allah Menciptakan Langit dan Bumi." (Kej. 1:1)	41
B. Allah Menyatakan Diri kepada Manusia.....	44
BAB 9 KEBENARAN-KEBENARAN DASAR IMAN KRISTEN	55
A. Wahyu Khusus dan Alkitab	55
BAB 10 KARAKTER MANUSIA SEBELUM JATUH DALAM DOSA	57
A. Manusia dalam Rupa dan Gambar Allah	57
B. Tanpa Dosa dan Fana	58
C. Logika, Allah, dan Manusia	61
BAB 11 KARAKTER MANUSIA YANG BERDOSA	65
A. Kejatuhan Umat Manusia	65
B. Akibat Kejatuhan Manusia ke dalam Dosa	67
C. Ketidakkonsistenan dan Permukaan Kebenaran.....	69
BAB 12 KARAKTER MANUSIA SETELAH DITEBUS KRISTUS	73
A. Regenerasi	73
B. Ajaran Alkitab Mengenai Regenerasi	73
C. Natur Esensial dari Regenerasi	76

D. Kelahiran Baru	78
BAB 13 FILSAFAT <i>NON</i> KRISTEN DAN KRISTEN	81
A. Struktur Filsafat <i>Non</i> -Kristen dan Filsafat Kristen	81
B. Dilema Orang <i>Non</i> -Kristen dan Jawabannya	84
C. Pemikiran Berkenaan dengan Allah.....	86
D. Pemikiran Mengenai Dunia di Luar Diri Manusia	87
E. Pemikiran Mengenai Manusia	87
F. Mitos dari Netralitas.....	88
BAB 14 IMAN, RASIO DAN KEBENARAN	91
A. Natur Rasio	91
B. Lingkup Rasio	92
C. Lingkup Rasio dan Alam.....	92
D. Lingkup Rasio dan Manusia	93
SUPLEMEN	97
A. Pendahuluan.....	97
B. Konteks Islam Santri di Indonesia.....	97
C. Metode Presupositional Terhadap Konsep Teistik Islam Santri di Indonesia	98
DAFTAR PUSTAKA	101
PROFIL PENULIS	105

BAB 1

ARTI APOLOGETIKA

Ada dua istilah yang berkaitan dengan apologetika yaitu *apologeomai* dan *apologetic*. *Apologeomai* artinya membela atau mempertahankan diri dari serangan-serangan. Contoh dari pengertian ini adalah sikap Paulus ketika mempertahankan diri terhadap tuduhan-tuduhan berat dari orang Yahudi di pengadilan Kaifatea (Kis 25:1-12). Ia menyanggah tuduhan itu "...Aku sedikitpun tidak bersalah, baik terhadap hukum Taurat orang Yahudi maupun terhadap Bait Allah atau terhadap Kaisar" (Kis 25:8).

Dalam istilah *apologetic* terkandung pengertian melakukan segala sesuatu guna mempertahankan iman Kristen dengan menggunakan metode ilmiah. Dengan demikian dapat dikatakan, *apologetic* merupakan pernyataan secara sistematis tentang otoritas dan sumber wibawa ilahi dari ajaran iman Kristen (bdk. 1Ptr 3:15). Berikut ini adalah definisi-definisi apologetika bahasa Indonesia yang dapat anda baca di Internet:

1. Apologetika berasal dari kata Yunani *apologia* yang berarti berbicara untuk mempertahankan atau memberikan jawaban. Apologetika artinya adalah sebuah studi untuk mempelajari bagaimana melaksanakan pertanggungjawaban jawab, mempertahankan atau memberikan jawaban dari apa yang ia yakini dengan efektif.⁹
2. Apologetika modern biasa diartikan sebagai: usaha untuk menunjukkan apa yang menjadi dasar kepercayaan orang Kristen kepada Allah dan bagaimana menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, khususnya dari pihak *non* Kristen (*Richard L. Pratt Jr*).¹⁰
3. Apologetika adalah ilmu yang mengajar orang Kristen bagaimana memberi pertanggungjawaban tentang pengharapannya (*John M. Frame*).
4. Apologetika adalah ilmu yang mempelajari tentang cara menjelaskan satu keyakinan di hadapan keyakinan lain (yang berbeda) (*Panitia Seminar Apologetika Karismatik*).
5. Apologetika adalah pembelaan atas iman Kristen. *CARM*
6. Apologetika adalah penjelasan secara teliti berdasarkan bukti-bukti yang melimpah dari pertanyaan- pertanyaan maupun keragu-raguan yang sering diungkapkan oleh banyak orang tentang kekristenan. (*Greatcom*)

⁹ Stevanus, "Relasi Akal Budi Dan Iman Dalam Apologetika Dan Pewartaan Injil."

¹⁰ Kalis Stevanus, "Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil," *Jurnal Teruna Bhakti* (2020), <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna>.

BAB 2

KEPENTINGAN APOLOGETIKA

Sebagian orang meremehkan signifikansi dari apologetika sebagai sebuah disiplin ilmu. “Tidak ada orang yang datang kepada Kristus melalui argumen-argumen,” menurut mereka. “Orang tidak tertarik pada apa yang benar, tetapi pada apa yang bermanfaat untuk mereka. Mereka tidak menginginkan jawaban-jawaban intelektual; mereka hanya ingin melihat kekristenan dihidupi secara radikal.”

Lalu apa kepentingan Apologetika dalam konteks masa kini?

1. Membentuk Budaya.

Mengapa hal ini penting? Tentu saja karena sudah sangat jelas bahwa Injil tidak pernah diberitakan dan diterima secara terpisah atau dari konteks budaya tertentu di mana seseorang hidup. Orang yang dibesarkan dalam budaya di mana kekristenan diterima sebagai pilihan yang layak dipertimbangkan akan dengan terbuka menerima Injil, tetapi mereka yang dalam lingkungan sekuler tidak akan mudah menerimanya.

Mungkin bagi mereka yang sekuler lebih mudah percaya kepada *peri* atau *vampir* dari pada Yesus Kristus! Atau, jika melihat contoh yang lebih nyata, hal itu sama seperti ketika kita didekati oleh para pengikut gerakan *Hare Khrisna* yang mengundang orang lain untuk percaya pada Khrisna. Mungkin hal ini akan terkesan sangat aneh, tidak normal, bahkan lucu untuk kita. Tetapi bagi mereka yang tinggal di kota Delhi, India, undangan semacam ini akan terlihat sangat masuk akal dan layak dipertimbangkan.

Karena itulah, orang-orang Kristen yang meremehkan nilai dari apologetika itu terlalu picik, sebab dampak dari apologetika lebih luas dari pada sekadar pertemuan seseorang dalam penginjilan pribadi. Tugas yang lebih besar dari apologetika Kristen adalah untuk membuat dan meneruskan sebuah budaya di mana Injil dapat lebih diterima sebagai pilihan intelektual yang layak.

2. Memperkuat Orang Percaya.

Tidak hanya apologetika penting untuk membentuk budaya, tetapi apologetika juga berperan penting dalam kehidupan pribadi seseorang yang sudah percaya Tuhan sekalipun. Ketika ibadah-ibadah Kristen kontemporer yang cenderung hanya menekankan kedekatan emosional kepada Tuhan—

BAB 3

RESPON KRISTEN

TERHADAP UPAYA APOLOGETIKA

Apologetika Kristen bukanlah pembelaan ilmiah akademik yang dingin dan mati. Kemampuan intelek semata bukanlah alat yang handal untuk membela kebenaran. Tujuan akhir apologetika Kristen adalah supaya semua makhluk dapat mengenal Allah, memahami kebenaran firmanNya dan menyerahkan hidup mereka kepadaNya. Dengan demikian tugas apologetika haruslah menyampaikan Injil yang membawa manusia ke dalam kehidupan bersama Allah.

Dari uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa usaha berapologetik adalah tugas yang menuntut para pelakunya mempertaruhkan seluruh hidupnya di tangan Tuhan, suatu tugas kehidupan yang berjuang dalam iman. Apakah yang dimaksud dengan iman?. Menurut F. G. Healey, iman adalah anugerah dan tanggung jawab.¹¹ Sesungguhnya seseorang hanya dapat percaya bila imannya dibangun dan dibangkitkan oleh Roh Kudus dan pemberitaan firman Kristus (Rm 10:17). Baru mata rohaninya dicelikkan, sehingga ia menyadari serta menyesali dosanya dan datang kepada Tuhan Yesus Kristus. Kepintaran saja ternyata tidak dapat membawa manusia kepada pengenalan akan kebenaran, melainkan hanya iman sebagai respons kita akan anugerah Allah. Dan iman itu harus dapat dipertanggungjawabkan kapanpun diminta.

Menurut James I. Packer, iman adalah "pengakuan dan pengabdian." Seseorang yang menyatakan dirinya beriman harus mau, rela dan berani mengakui Kristus sebagai Raja dalam hidupnya. Tetapi iman tidak hanya berhenti sebatas pengakuan. Iman itu disempurnakan di dalam pengabdian. Orang beriman adalah orang yang mengabdikan kehidupan dan pelayanannya kepada Allah dan manusia.¹² Menurut Hudson Taylor, iman adalah "berpegang teguh pada kesetiaan Allah." Orang beriman, sekalipun mengalami berbagai masalah dan tekanan yang amat berat dalam hidupnya, namun pengharapannya tidak goncang. Rahasia kekuatannya ialah selalu

¹¹ Ridwan Henry Simamora, "Gereja Dan Transformasi Kristen Suatu Tinjauan Kritis Terhadap Misi Gerakan Transformasi," *Missio Ecclesiae* 2, no. 1 (2012): 85–110.

¹² Lurusman Jaya Hia Inoto Hia, "Konsep Mengenal Allah Dalam Pertumbuhan Iman Dan Implikasi Bagi Gereja Masa Kini," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 6, no. 1 (June 22, 2022): 49–63.

BAB 4

ALASAN-ALASAN MELAKUKAN APOLOGETIKA

Alasan pertama, bagi orang Kristen adalah karena ketaatan kepada kehendak Allah yang dinyatakan dalam firman-Nya. Penolakan untuk memberi pertanggungjawaban (alasan) bagi iman merupakan ketidaktaatan kepada Allah. Sekurang-kurangnya ada dua alasan praktis mengapa kita melakukan apologetik, yaitu: untuk meyakinkan orang tidak percaya dan untuk mengajar dan membangun orang percaya. Kalaupun tak ada orang tak percaya yang perlu diyakinkan, kita masih harus memberikan pertanggungjawaban atas iman kita, karena iman itu tidak berdiri sendiri, melainkan menghasilkan atasan- atasan sama seperti iman itu menghasilkan perbuatan baik. Iman itu mendidik akal dan akal memeriksa isi dari "iman yang telah disampaikan kepada orang- orang kudus" (Yud. 3).

Selain itu, iman bagi orang Kristen adalah iman kepada Allah yang adalah kasih, Kekasih jiwa kita, dan Yang kita kasahi; dan semakin hati kita mengasihi seseorang, semakin besar keinginan pikiran kita untuk mengenal pribadi yang kita kasahi itu. Iman dengan sendirinya mengantarkan kepada akal melalui perantara kasih. Jadi iman itu mengantarkan kepada akal, dan akal mengantarkan kepada iman - itulah yang ingin diperlihatkan oleh buku ini. Demikianlah akal dan iman adalah sahabat, sekawan, pasangan, partner.

Apologetik itu juga dapat diumpamakan seperti peperangan karena iman dan akal sebagai dua sahabat itu memiliki musuh-musuh yang sama. Argumentasi-argumentasi apologetik adalah seumpama perlengkapan peperangan. Perhatikan bagaimana Paulus menjelaskan tentang peperangan rohani di mana apologetik itu juga turut terlibat:

"Memang kami masih hidup di dunia, tetapi kami tidak berjuang secara duniawi, karena senjata kami dalam perjuangan bukanlah senjata duniawi, melainkan senjata yang diperlengkapi dengan kuasa Allah, yang sanggup untuk meruntuhkan benteng-benteng. Kami mematahkan setiap siasat orang dan merobohkan setiap kubu yang dibangun oleh keangkuhan manusia untuk menentang pengenalan akan Allah. Kami menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus" (2 Kor. 10:3-5).

Dalam peperangan ini kita mempertahankan iman maupun akal, karena akal adalah sahabat kebenaran, dan ketiadaan iman itu adalah ketiadaan kebenaran. Dalam mempertahankan iman, kita menguasai kembali teritorial

BAB 5

METODOLOGI

Ada berbagai metode dalam apologetika Kristen, tetapi pada umumnya ada dua metode utama, yaitu metode pembuktian dan metode presuposisi. (1) Apologetika dengan metode pembuktian adalah upaya menyajikan atau memberikan bukti-bukti bahwa apa yang dikatakan Alkitab itu benar adanya. Apologetika pembuktian ini juga dikenal sebagai apologetika klasik. Tokoh-tokoh apologetika pembuktian antara lain: Josh MacDowell, Paul E. Little, R. C. Sproul, Norman Geisler, William Lane Craig, dan Stephen T. Davis. (2) Apologetika dengan metode presuposisi adalah konfrontasi terhadap asumsi-asumsi, prasangka-prasangka, dan cara pandang (*worldview*) anti Kristen dan membuktikannya salah dengan mempresuposisikan kebenaran Kristen sebagai titik awal. Jadi, Allah dalam Alkitab bukan hanya dianggap sebagai konklusi, tetapi juga awal dan kerangka berpikir. Apologetika presuposisi dikenal juga dengan sebutan apologetika anggapan. Tokoh-tokoh apologetika presuposisi ini antara lain: Cornelius Van Til, Gordon Clark, John Frame dan Edgar C. Powell.

Para teologi dan apologet Kristen berbeda pendapat satu dengan lainnya tentang jenis argumen yang dapat digunakan maupun cara menanggapi orang-orang. Mereka sering berdebat soal metode mana yang paling efektif. Isu ini terkait dengan epistemologi, yaitu cara mencapai sebuah kebenaran. 5 Orang Kristen dapat menggunakan kedua metode tersebut sesuai situasi dan tergantung kepada orang jenis orang yang dihadapi. Hal ini kelihatannya lebih efektif ketimbang hanya menggunakan satu metode saja.

A. MODEL PRESUPOSISIONAL

Model presuposisional memiliki dasar pendekatannya adalah Firman Tuhan yang harus digunakan dalam setiap argumentasinya. Keefektifan dalam berapologetika sangat bergantung kepada seberapa jauh kemampuannya secara tepat menggunakan "Firman Tuhan". Pendekatan apologetika presuposisional percaya bahwa manusia berdosa tidak memiliki pandangan yang benar tentang dirinya dan pemikirannya. Berkenaan dengan hal ini Rasul Paulus juga berkata kepada Timotius, agar: "Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu. Tetapi hindarilah omongan yang kosong dan yang tak suci yang hanya menambah kefasikan," (2 Tim 2:15-16).

BAB 6

TUJUAN APOLOGETIKA

Secara ringkas dapat disebutkan beberapa tujuan pokok apologetik antara lain:

1. Membela berita Injil terhadap kritik dan distorsi, baik karena penyalahgunaan maupun penyalahafsiran Alkitab.
2. Menyaksikan kredibilitas iman Kristen; membongkar dan menghancurkan (merombak) ajaran-ajaran yang Salah.
3. Mempertahankan dan tetap memberitakan ajaran yang benar.
4. Membentangkan seluas-luasnya wawasan (*worldview*) iman Kristen.
5. Tujuan Apologetika secara politis

1. Tujuan Apologetika secara politis

Apologetika Kristen merupakan tindakan etis terstruktur yang mempunyai tujuan yang berhubungan erat dengan keberadaan orang Kristen dalam lingkup masyarakat dalam wilayah kekuasaan politik suatu pemerintahan. Dalam hal ini, tujuan politis dari apologetik Kristen yaitu melalui apologetika yang dilakukan orang Kristen supaya orang Kristen memperoleh toleransi dan pengakuan hak yuridis akan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat yang majemuk. Upaya ini sangat dibutuhkan, khususnya bagi orang Kristen yang hidup di lingkungan mayoritas *non* Kristen.

Melalui apologetika Kristen, kita mempertanggungjawabkan kepada sesama yang tidak seiman akan hal yang benar tentang iman Kristen agar masyarakat dapat mengerti apa yang diyakini oleh orang Kristen sehingga orang lain tidak salah paham, dengan harapan agar kita dapat hidup dan bekerja sama dengan mereka dalam suasana penuh toleransi. Akan tetapi perlu dipertegas bahwa bahwa bekerja sama dan bertoleransi bukanlah sinkretisme. Bertoleransi artinya menghormati keberadaan ajaran agama lain tanpa harus melunturkan apalagi mengorbankan kebenaran ajaran iman kita.

2. Tujuan Apologetika secara Spiritual

Pelaksanaan apologetika Kristen membutuhkan keberanian rohani yang besar dan benar. Keberanian ini tidak didasarkan pada ego manusia tetapi harus dilandasi oleh kenyataan, sejarah dan relevansi ajaran iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

BAB 7

APOLOGETIKA SEBAGAI TUGAS ORANG PERCAYA

Tugas berapologetika adalah tugas setiap orang Kristen. Firman Tuhan dengan tegas mengatakan bahwa setiap orang percaya harus selalu siap untuk berapologetika kepada siapa saja dan dalam situasi serta kondisi yang bagaimanapun juga. Ini merupakan perintah Tuhan yang harus dilaksanakan oleh orang Kristen di mana saja. Ini bukan suatu alternatif atau pilihan yang boleh dikerjakan atau tidak dikerjakan, *terserah dia*. Kalau begitu, apa artinya 1 Petrus 3:15-17 bagi setiap orang Kristen? Artinya, kosakata "orang Kristen Awam," harus dihapuskan dari benak setiap orang Kristen. Apa arti dari kata "awam"? Kata awam dapat diartikan "biasa," "bukan profesional," atau "bukan ahli." Jadi, kalau dikatakan bahwa seseorang awam dalam soal kedokteran, itu berarti dia bukan ahli dalam bidang itu. Konsekuensinya, jangan harapkan informasi medis yang patut dipercayai keabsahannya darinya, atau bahkan harus maklumi kalau dia sama sekali tidak dapat memberikan informasi soal medis kepada siapa pun. Oleh karena dia bukan seorang dokter. Dia awam dalam bidang kedokteran. Sekarang pertanyaannya, apakah orang Kristen, siapapun dia, pendeta/penginjil atau bukan, majelis atau bukan, pengurus komisi atau bukan, boleh mengatakan bahwa ia awam dalam kekristenan?

Pada saat seseorang mengatakan bahwa ia mau menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat pribadinya. Ada tiga unsur yang terlibat dalam penerimaan itu: ***pengetahuan tentang Tuhan Yesus, persetujuan intelektual*** berkaitan dengan pengetahuan itu, dan ***keyakinan atau kepercayaan terhadap pengetahuan tersebut yang tentu saja harus disertai dengan penerapan dari apa yang telah dipercayainya.***

Seseorang tidak dapat mempercayai sesuatu atau siapa pun, kalau hal itu belum pernah ada dalam pengetahuannya. Dengan kata lain, ia tidak akan membicarakan atau memikirkan sesuatu yang tidak pernah ada di dalam pikirannya. Setelah pengetahuan itu masuk dalam pikirannya, maka baru ia akan menganalisisnya dan mengolahnya. Apabila menurut pikirannya hal itu logis atau absah berdasarkan hukum berpikir yang berlaku, maka akal budinya akan menyetujuinya. Tahap berikutnya adalah ia akan menerima atau mempercayai apa yang telah ia ketahui dan analisis sebelumnya.

BAB 8

KONSEP PENCIPTAAN SECARA ALKITABIAH

A. PADA MULANYA ALLAH MENCIPTAKAN LANGIT DAN BUMI." (KEJ. 1:1)

1. Allah dan Ciptaan-Nya

Alkitab menempatkan kebenaran bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu sebagai kalimat pembukaannya. Hal ini menyatakan betapa pentingnya mengakui bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa seluruh Alkitab berisi penjelasan mengenai kebenaran yang satu ini, yakni Allah sebagai Pencipta dan Tuhan.

Taman Eden merupakan pernyataan (wahyu) dari keharmonisan Allah dengan ciptaan-Nya. Dosa merupakan pemberontakan ciptaan melawan Penciptanya. Keselamatan merupakan pembebasan dari dosa dan hak ciptaan untuk dapat berdiri di hadapan Allah. Rasul Yohanes berbicara mengenai sifat yang hakiki dari aktivitas penciptaan Allah sebagai berikut: "Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatupun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan." (Yoh. 1:3).

Jika kita mengamati Kej. 1:1, kita dapat melihat bahwa aktivitas penciptaan terdiri dari dua bagian. Di satu pihak, kita melihat Seseorang yang menciptakan. Di pihak lain, kita melihat ciptaan yang Ia ciptakan. Akibatnya, kita dapat melihat garis pemisah atau pembeda antara Allah sebagai Pencipta dengan ciptaan-Nya. Kita akan menyebut hal ini sebagai "perbedaan antara Pencipta dengan ciptaan". Ini merupakan konsep yang akan diselidiki lebih jauh dan merupakan referensi yang akan selalu kita lihat kembali.

Perbedaan antara Pencipta dan ciptaan-Nya ini tidak boleh kita lupakan atau kesampingkan barang sedetik pun dalam usaha mengembangkan apologetika alkitabiah.

2. Allah adalah Allah yang Tidak Bergantung atas Apa Pun (Siapa Pun)

Orang-orang Kristen pada zaman ini kadang masih berpikir bahwa Allah hanyalah gambaran dari seorang kakek tua yang duduk di atas awan sambil memerhatikan semua peristiwa menyedihkan yang terjadi di dunia ini tanpa mampu berbuat apa-apa. Karena itu, Allah sering dilihat sebagai Allah yang tidak berguna dan tidak penting bagi dunia ini, kecuali jika manusia sendiri

BAB 9

KEBENARAN-KEBENARAN DASAR IMAN KRISTEN

A. WAHYU KHUSUS DAN ALKITAB

Pada waktu Tuhan Yesus dicobai oleh setan di padang gurun, Ia menhardik setan dengan perkataan: "Manusia tidak hidup dari roti saja, tetapi dari setiap perkataan yang keluar dari mulut Allah." (Matius 4:4). Secara historis, gereja telah meneruskan pengajaran Tuhan Yesus dengan meneguhkan bahwa Alkitab merupakan vox Dei, yaitu "suara Allah" atau verbum Dei, yaitu "Firman Allah".

Menyebut Alkitab sebagai Firman Allah tidak menyatakan bahwa Alkitab ditulis oleh tangan Allah sendiri atau Alkitab itu jatuh dari surga dengan parasut. Alkitab sendiri menyatakan ada banyak penulis manusia yang menulis Alkitab. Apabila kita mempelajari Firman Allah dengan teliti, maka kita dapat melihat bahwa setiap manusia yang menulis memiliki gaya bahasa masing-masing, perbendaharaan bahasa sendiri, penekanan sendiri, perspektif sendiri dan lain sebagainya. Apabila Alkitab dinyatakan sebagai hasil karya manusia, bagaimana Alkitab dapat dikatakan sebagai Firman Allah?.

Alkitab disebut sebagai Firman Allah oleh karena pengakuan dari Alkitab yang menyatakan bahwa penulis tidak sekedar menyatakan pemikiran mereka. Perkataan mereka diinspirasi oleh Allah. Rasul Paulus menulis: "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran." (2 Timotius 3:16). Kata inspirasi diterjemahkan dari kata Yunani "dinafaskan oleh Allah". Allah menafaskan Alkitab, sama halnya dengan kita mengeluarkan nafas dari mulut kita pada waktu kita berbicara, jadi dapat dikatakan bahwa Allah berbicara melalui Alkitab.

Meskipun Firman Tuhan datang kepada kita melalui penulisan tangan manusia, tetapi sumber utamanya adalah Allah. Sebagaimana halnya para nabi berkata: "Demikianlah Firman Tuhan". Dan Tuhan Yesus juga berkata: "Firman-Mu adalah kebenaran" (Yohanes 17:17), dan "Firman Tuhan tidak dapat dibatalkan" (Yohanes 10:35).

BAB 10

KARAKTER MANUSIA SEBELUM JATUH DALAM DOSA

"Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka." (Kej. 1:27)

Pengertian apologetika alkitabiah terletak pada pandangan yang tepat akan kebenaran mengenai karakter manusia. "Kenalilah dirimu sendiri" merupakan semboyan yang sangat populer di kalangan para pemikir sejak awal permulaan sejarah filsafat. Pengetahuan tentang diri sendiri akan melengkapi manusia untuk dapat melaksanakan berbagai macam tugas di dunia ini dengan lebih baik.

Alkitab melihat sejarah dunia dan manusia dalam tiga tahap -- penciptaan, kejatuhan, dan penebusan. Manusia diciptakan, lalu jatuh dalam kutuk dosa, kemudian ditebus dengan kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Sejalan dengan tiga macam perspektif ini, kita akan mengamati karakteristik manusia dalam tiga kategori. Dalam pelajaran ketiga ini, kita akan mengamati manusia sebelum kejatuhan. Dan dalam dua pelajaran berikutnya, kita akan mempelajari manusia yang telah jatuh dalam dosa dan manusia yang telah ditebus.

A. MANUSIA DALAM RUPA DAN GAMBAR ALLAH

Penciptaan manusia menurut gambar dan rupa Allah merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan ciptaan yang lain (Kej. 1:27). Fakta ini mempunyai banyak sekali implikasi yang dapat kita pelajari. Kita harus membatasi diri kita sendiri dalam hal ini dengan hanya mempelajari sebagian dari makna manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.

Dari luar, manusia seperti Allah dalam hal kemampuan dan karakteristiknya secara fisik. Dari dalam, manusia dapat berpikir dan mengembangkan pemikirannya di mana dalam hal ini hanya manusia yang dapat melakukannya. Keunikan lain yang dimiliki manusia sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah adalah jiwa yang bersifat kekal (Kej. 2:7). Lebih dari itu, manusia sebagaimana Penciptanya, telah dijadikan penguasa atas bumi ini. Sebagai wakil Allah, ia menggali dan

BAB 11

KARAKTER MANUSIA YANG BERDOSA

"Tetapi manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan; dan ia tidak dapat memahaminya, sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani." (1 Kor. 2:14)

Pada pelajaran sebelumnya, kita telah mendiskusikan karakter manusia sebelum jatuh dalam dosa. Namun, pengertian kita akan manusia tidaklah lengkap apabila kita tidak mempelajari sebab akibat dari kejatuhan manusia. "Pengetahuan tentang diri kita sendiri, yang pertama adalah berdasarkan pada apa yang telah diberikan pada waktu penciptaan..., kedua, kita perlu mengingat akan keadaan kita yang menyedihkan dan tidak menyenangkan setelah kejatuhan Adam.

Karakter manusia telah berubah di bawah kutuk dosa. Manusia bukan merupakan gambar Allah yang sempurna lagi; manusia tidak lagi hidup dan berpikir sebagaimana halnya Adam dan Hawa sebelum jatuh dalam dosa. Dalam pelajaran berikut, kita akan melihat lebih jelas lagi bagaimana dosa sangat memengaruhi manusia dan sebagai akibatnya manusia telah menyangkali ketergantungannya secara mutlak pada Allah.

A. KEJATUHAN UMAT MANUSIA

Allah telah membuat laki-laki dan perempuan menurut gambar-Nya dan telah menempatkan mereka di taman Eden. Saat Adam dan Hawa menyadari akan keberadaan mereka sebagai makhluk ciptaan Allah, mereka dengan senang hati mendedikasikan diri mereka untuk melayani Allah. Waktu pun berlalu dan kesetiaan manusia kepada Allah diuji. Allah telah menempatkan pohon pengetahuan baik dan jahat di tengah-tengah taman, dan berkata: "tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya pastilah engkau mati." (Kej. 2:17).

Dalam hal ini, banyak yang perlu dipertaruhkan manusia dari hanya sekadar menahan diri untuk tidak makan buah tersebut. "Pada mulanya Adam berhasil menghindari pohon pengetahuan baik dan jahat serta membuktikan bahwa ia dengan sukarela berada di bawah perintah Allah." Allah telah berkata dan mewahyukan kehendak-Nya tentang pohon yang terlarang itu. Adam dan Hawa ditempatkan pada posisi untuk menguji kesadaran mereka apakah mengakui atau menyangkali otoritas Allah dan ketergantungan mereka akan Dia.

BAB 12

KARAKTER MANUSIA SETELAH DITEBUS KRISTUS

A. REGENERASI

Tiga Pengertian Regenerasi. Alkitab membicarakan regenerasi dalam tiga pengertian yang berbeda tetapi berkaitan: (1) sebagai permulaan kehidupan rohani yang baru, yang ditanamkan di dalam diri kita oleh Roh Kudus, memampukan kita untuk bertobat dan percaya (Yoh. 3:3,5); (2) sebagai manifestasi pertama dari hidup baru yang telah ditanamkan (Yak. 1:18; 1 Pet. 1:23); dan (3) sebagai pemulihan keseluruhan ciptaan dalam kesempurnaannya yang final (Mat. 19:28).

Dalam pengertian lebih sempit, regenerasi dapat didefinisikan sebagai karya Roh Kudus yang dengannya Roh Kudus mula-mula membawa orang-orang ke dalam kesatuan yang hidup dengan Kristus, mengubah hati mereka sehingga mereka yang dulunya mati secara rohani menjadi hidup secara rohani, dan sekarang berkemampuan dan berkehendak untuk bertobat dari dosa, mempercayai Injil dan melayani Tuhan.

B. AJARAN ALKITAB MENGENAI REGENERASI

1. Menurut Perjanjian Lama.

Di dalam Perjanjian Lama kita sudah mendapatkan pengajaran bahwa hanya Allah yang menyebabkan perubahan radikal yang diperlukan untuk memampukan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa untuk dapat kembali melakukan hal yang benar menurut pandangan-Nya. Di Ulangan 30:6, kita menemukan bahwa pembaharuan rohani kita dideskripsikan secara figuratif sebagai sunat terhadap hati: "Dan TUHAN, Allahmu, akan menyunat hatimu dan hati keturunanmu, sehingga engkau mengasihi TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, supaya engkau hidup." Karena hati merupakan inti rohani dari satu pribadi, maka ayat ini mengajarkan bahwa Allah harus membersihkan diri rohani kita sebelum kita dapat benar-benar mengasihi-Nya.

Apa yang kita sebut regenerasi dideskripsikan oleh Yeremia dengan kata-kata ini: "Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka; maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku" (31:33). Untuk mendeskripsikan regenerasi ini Yehezkiel menggunakan suatu gambaran yang walaupun merefleksikan

BAB 13

FILSAFAT *NON* KRISTEN DAN KRISTEN

FILSAFAT *NON*-KRISTEN DAN KRISTEN

"Hati-hatilah supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi menurut Kristus." (Kol. 2:8)

Dari pengamatan singkat akan karakter manusia, terlihat fakta adanya dua macam kelompok manusia yang hidup di sekitar kita hari ini. Kedua kelompok ini memegang pandangan yang berlawanan mengenai Allah, dunia, dan diri mereka sendiri. Dua pandangan ini akan disebut filsafat Kristen, yang berakar pada ketergantungan secara total pada Allah; dan filsafat *non*-Kristen, yang berakar pada kemandirian, terlepas dari Allah. Kedua pandangan ini memengaruhi setiap aspek kehidupan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dalam berapologetika, sangat penting untuk mengetahui kedua filsafat ini dengan jelas.

A. STRUKTUR FILSAFAT *NON*-KRISTEN DAN FILSAFAT KRISTEN

1. Struktur Filsafat *Non*-Kristen

Dalam Ef. 4:17-19, Paulus menjelaskan keberadaan orang *non*-Kristen untuk menyatakan bentuk filsafat yang mereka hasilkan. Mereka berjalan: "Sama seperti orang-orang yang tidak mengenal Allah dengan pikirannya yang sia-sia dan pengertiannya yang gelap, jauh dari hidup persekutuan dengan Allah, karena kebodohan yang ada di dalam mereka dan karena kedegilan hati mereka. Perasaan mereka telah tumpul, sehingga mereka menyerahkan diri kepada hawa nafsu dan mengerjakan dengan serakah segala macam kecemaran."

Orang *non*-Kristen menyangkali fakta perbedaan Pencipta dengan ciptaan dan memalingkan diri dari Allah supaya terlepas dari Allah. Akibatnya, mereka hidup dalam kesia-siaan. Semua usaha mereka adalah kegelapan dan kefanaan.

Kita harus berhati-hati dalam menafsirkan perkataan Paulus untuk mendapatkan pengertian yang tepat. Dalam pernyataan itu, Paulus tidak melawan filsafat secara umum; ia sendiri adalah seorang ahli filsafat. Yang ia lawan adalah filsafat yang mengadopsi kemandirian untuk lepas dari Allah, yang akan menghasilkan kehancuran dan kematian kekal.

BAB 14

IMAN, RASIO DAN KEBENARAN

A. NATUR RASIO

Apakah rasio mempunyai keterbatasan? Untuk ini manusia harus menyadari naturnya yang: dicipta, terbatas dan tercemar, '*created, limited and polluted*'. Demikianlah kondisi dari rasio manusia. Rasio manusia tidak datang sendiri. Rasio itu dicipta oleh Allah.

Rasio manusia juga terbatas di dalam fungsinya, seturut dengan keterbatasan manusia itu sendiri, sebagai ciptaan Allah. Dan karena manusia telah jatuh ke dalam dosa, maka seluruh manusia rasionya juga telah tercemar. Jika seseorang mengerti dan menyadari natur rasio seperti ini, maka bagaimanapun orang itu memperkembangkan rasionya semaksimal mungkin, ia tetap harus mengakui bahwa ia tetap hanyalah manusia yang terbatas. Ia juga akan mengerti dan menyadari bahwa pencemaran dosa juga sudah melingkupi aspek rasio juga.

Manusia tidak mungkin dapat membuktikan keberadaan dan diri Allah secara tepat. Manusia hanya dapat menerima Allah yang mewahyukan diri di dalam alam. Pencemaran dan kuasa dosa telah melanda sampai ke semua aspek manusia, baik sifat rasio, sifat hukum, sifat moral, juga sifat kekal dan keberadaan manusia. Tidak ada satu aspek pun yang tidak tercemar oleh dosa. Bukankah para ilmuwan bukan Kristen dapat menemukan penemuan-penemuan ilmiah yang begitu baik dan cukup akurat, bahkan banyak ilmuwan Kristen yang lebih bodoh daripada mereka? Bukankah ini suatu bukti dan fakta bahwa orang bukan Kristen fungsi rasionya dapat lebih baik? Oleh karena itu, celakalah para pelajar Kristen yang tidak mau belajar sungguh-sungguh dan mendapatkan nilai yang baik. Apakah ini berarti rasio orang bukan Kristen tidak tercemar, atau mungkin juga rasio orang Kristen masih tercemar sehingga tidak berfungsi dengan baik? Jikalau ilmuwan-ilmuwan bukan Kristen dapat menemukan penemuan-penemuan ilmiah, yang adalah ciptaan Allah, dengan sangat akurat, karena rasio mereka berfungsi begitu jernih dan begitu baik, mengapa semua itu tidak menjadikan mereka kembali mempermuliakan Allah, yang adalah Sumber serta asal dari semua ilmu pengetahuan? Hal ini disebabkan karena mereka bisa mengerti wahyu umum dan semua yang ajaib di dalam ciptaan ini tanpa bisa mengasosiasikan dengan Kebenaran sebagai sumber dari semua pengetahuan ini, akhirnya mereka tidak sanggup mengembalikan kemuliaan kepada Pencipta, dan mereka kemudian mempermuliakan diri sendiri.

SUPLEMEN

METODE APOLOGETIKA DALAM KONTEKS ISLAM DI INDONESIA

A. PENDAHULUAN

Dalam upaya umat Kristen berapologetika kepada umat Islam di Indonesia ada banyak metode yang sudah dilakukan, salah satunya, yaitu dengan metode pembuktian (*evidential*). Orang Kristen berusaha menyampaikan dan mengajak umat Islam menerima kebenaran iman Kristen dengan memaparkan banyak bukti yang meneguhkan kebenaran kekristenan. Misalnya, dalam sebagian besar isi buku Diskusi Ismael-Ishak jilid 1-3 penulis membuktikan kebenaran kebangkitan Kristus dengan banyak bukti yang akurat dan yang bersumber dari Alkitab, fakta sejarah, kesaksian orang banyak dan lain-lainnya.

Upaya di atas sangat baik untuk menjawab buku-buku yang selalu memojokkan kekristenan dan juga sangat menolong orang Kristen untuk mempertanggungjawabkan imannya kepada orang Islam di Indonesia. Namun metode seperti ini hanya akan memuaskan intelektual manusia yang memang menuntut bukti-bukti rasional. Sebaliknya memberikan banyak bukti kepada pendengar belum tentu ia akan percaya. Hanyalah pekerjaan Roh Kudus yang dapat menjamah hati manusia untuk percaya kepada Yesus. Jadi dari sini nampak bahwa berapologetika dalam konteks Islam Indonesia dengan metode pembuktian kurang tepat. Lalu dengan metode apa?

Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis mencoba menemukannya lewat konsep teistik (kepercayaan kepada Allah) orang Islam Indonesia khususnya Islam santri.

B. KONTEKS ISLAM SANTRI DI INDONESIA

Agama Islam dibawa masuk ke Indonesia oleh para pedagang Gujarat dan Persia sekitar pertengahan abad ke-13. Setelah agama Islam masuk dan berkembang di Nusantara, terjadilah perpaduan antara budaya Islam yang bercorak Arab dengan budaya Indonesia yang sebelumnya dipengaruhi Hindu. Bentuk dari budaya Islam-Arab yang masuk ke Indonesia terlihat dalam bentuk seni bangunan (masjid), seni rupa (kaligrafi), aksara (Arab-Melayu), pemerintahan sebelum kemerdekaan (kesultanan). Bahkan yang lebih konkret saat ini, seperti cara berpakaian (jilbab) dan penerapan syariah di kantong-kantong Islam, merupakan pengaruh dari budaya Arab-Islam. Masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia tidak hanya mempengaruhi budaya orang Indonesia tetapi juga konsep teistik orang Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Baskoro, Paulus Kunto. "Refleksi Teologis Kitab Hosea Tentang Peran Tuhan Terhadap Kekudusan." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 25–37.
- Binsen S. Sidjabat. "Tampilan Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani." *Jurnal Indonesian Journal of Teologi* Volume 7, (July 2019): 7–24.
- Casriarno, Adida, and Demianus Nataniel. "Dinamika Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Wabah Corona: Sebuah Refleksi Berdasarkan Pengajaran Paulus Dalam Galatia 6:2." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 4, no. 1 (May 2020): 25–42.
- Darius, Darius, and Robi Panggarra. "Konsep Manusia Baru Berdasarkan Perspektif Paulus Dalam Efesus 4: 17-32 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (2013): 29–58.
- Deni Junaedi. *ESTETIKA: JALINAN SUBJEK, OBJEK, DAN NILAI*. Yogyakarta: ArtCiv, 2016.
- Detty Manongko. "Persepsi Teolog Masa Kini Di Indonesia Terhadap Pikiran Teologi Bapak-Bapak Gereja Abad Pertama Sampai Ketiga." *Osf.io*, 2019. <https://osf.io/prkd4/download>.
- Dwici, Novida, Yuanri Manik, and Yusak Tanasyah. "Pendidikan Karakter Dalam Perkembangan Moral Peserta Didik." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (December 2020): 50–62.
- Efraim Sinaga. "Kesukaran Hidup Menurut Teologi Lukas Dan Aplikasinya Bagi Hidup Orang Kristen Pada Masa Kini." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (May 2021): 53–65.
- Inoto Hia, Lurusman Jaya Hia. "Konsep Mengenal Allah Dalam Pertumbuhan Iman Dan Implikasi Bagi Gereja Masa Kini." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 6, no. 1 (June 22, 2022): 49–63.
- Jalil, Mat. "Sinergitas Filsafat Dan Agama Bagi Masyarakat Di Era Kontemporer." *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3, no. 2 (July 2020): 215–234.
- James, William. *The Varieties Of Religious Experience A Study In Human Nature*. Pennsylvania: Pennsylvania State University press, 2013.
- Kristiono, Ivan. "Pemahaman Kierkegaard Tentang 'Diri', Dalam Buku The Sickness Unto Death." *Verbum Christi* 4, no. 1 (September 2017): 88–115.

- Lamria Sinaga. "Gereja Yang Mendengar Respons Pastoral Terhadap Penderitaan Yang Disebabkan Oleh Emosi Malu." *Indonesian Journal of Theology* 10, no. 2 (December 2022): 231–252.
- Latumanuwu, Leonardo, and Gernaida Krisna R. Pakpahan. "Pengenjilan Yang Diberdayakan: Nubuatan Yoel Mengenai Era Pencurahan Roh Kudus." *Diegesis : Jurnal Teologi* 7, no. 2 (August 31, 2022): 56–72.
- Manahan Zulkifli Nainggolan. "Relevansi 1 Timotius 3:2-4 Terhadap Hamba Tuhan Pada Masa Kini." *PROVIDENSI : Jurnal Pendidikan dan Teologi* 4, no. 2 (December 2021): 42–57.
- Maolani, Mimi. "Pemikiran Etika Dasar Ibn Miskawaih Dan Thomas Aquinas: Studi Perbandingan Filsafat Moral." UIN Sunan Ampel, 2018.
- Muthmainnah, Lailiy. "Tinjauan Kritis Terhadap Epistemologi Immanuel Kant (1724-1804)." *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (February 2018): 74–91.
- Nggebu, Sostenis. "Korupsi Dalam Sorotan Etika Kristen Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Anti Korupsi." *Didache: Journal of Christian Education* Volume 2, no. Nomor 1 (June 2021): 20–42.
- Pandie, Daud Alfons. "Konsep 'Satu Tungku Tiga Batu' Sosio-Kultural Fakfak Sebagai Model Interaksi Dalam Kehidupan Antarumat Beragama." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 5, no. 1 (May 28, 2018): 49–49. Accessed June 16, 2023. <http://178.128.110.99/index.php/SD/article/view/78>.
- Pertiwi Ndiy, Ferderika. "Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Ditinjau Dari Kisah Para Rasul 2:1-47 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (December 2019): 101–111.
- Prajogo, Natanael S. "Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (June 2019): 1–21.
- Prakoso, Christian Bayu, and Arifianto Alex Yonatan. "Peran Kepemimpinan Misi Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Misi Masa Kini." *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 4, no. 1 (November 2020): 56.
- Prasetya, Didimus Sutanto B, and Candra Gunawan Marisi. "Reposisi Hakikat Beragama Di Tengah Kemajemukan Indonesia." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (January 2022): 264–274.
- Rahmiati Tanudjaja. "Rahmiati Tanudjaja - Apologetika Kristen Tanggung Jawab Semua Anak Tuhan." *Veritas* 2, no. Oktober (2005): 229–238.
- Sari, Sioratna Puspita, and Jessica Elfani Bermuli. "Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral Siswa Di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era]."

- Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (January 2021): 46–63.
- Seta, Martinus Ariya. "Status Tuhan Dalam Filsafat Teoretis Immanuel Kant." *DISKURSUS - Jurnal Filsafat dan Teologi* 15, no. 1 (April 2016): 69–90.
- Shadra, Yasser Mulla. "Elemen Konstruktivis Filsafat Etika Mulla Shadra." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 5, no. 2 (December 2022): 259–276.
- Siahaan, Harls Evan. "Memahami Pentakostalisme Melalui Bingkai Historiografi Lukas Dalam Kisah Para Rasul." *Jurnal Antusias* 4, no. 7 (June 2016): 105–126.
- Simamora, Ridwan Henry. "Gereja Dan Transformasi Kristen Suatu Tinjauan Kritis Terhadap Misi Gerakan Transformasi." *Missio Ecclesiae* 2, no. 1 (2012): 85–110.
- Sitopu, Elisamark. "Kaitan Pemberitaan Yeremia Dengan Taurat, Nabi-Nabi Dan Tulisan-Tulisan Dalam Perjanjian Lama." *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 1 (2020): 13–29.
- Sonny Eli Zaluchu. "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (January 2019): 72–82.
- Stevanus, Kalis. "Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil." *Jurnal Teruna Bhakti* (2020). <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna>.
- . "Relasi Akal Budi Dan Iman Dalam Apologetika Dan Pewartaan Injil." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 20, 2021): 87–105.
- Subeno, Sutjipto. "Signifikansi Apologetika Trinitarian Cornelius Van Til Dalam Menghadapi Gerakan Zaman Baru." *VERBUM CHRISTI: Jurnal Teologi Reformed Injili* 1, no. 1 (September 6, 2017): 126–140.
- Sukardi, Immanuel, Maria P Tjasmadi, and Rinawaty. "Melayani Dunia Tanpa Menjadi Duniawi." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 1 (June 2022): 51–61.
- Suwantie, Sri. "Pendosa Terbesar Yang Menerima Keselamatan (Lukas 19:1-10)." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 1 (June 2020): 89–100.
- Tarumingi, Denny A. "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Panggilan Kerasulan." *Educatio Christi. 2020* 1, no. 1 (January 2020): 9–16.
- Thomas, Dyulius Bilu. "Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (August 2020): 1–23.
- Thomas M. Strouse. *Doktrin Yang Benar- Theologi Kitab I & II Timotius*. Jakarta: STT Graphe, 1993.

- Thriyana, Djunyanto. "Categorical Imperative Immanuel Kant Sebagai Landasan Filosofis Pelaksanaan Putusan Arbitrase." *Padjadjaran Jurnal Ilmu Hukum (Journal Of Law)* 3, no. 1 (August 2016): 83–96.
- Tjipto Purnomo, Indriati. "Relasi Pemberitaan Injil Dengan Eskatologi Menurut Matius 24:14." *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (July 2021): 32–46.
- W. Barclay. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat 1 Dan 2 Timotius, Titus, Filemon*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Yoel Betakore. "Menggapai Pengetahuan, Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan-Spiritualitas Dalam Pendidikan Agama Kristen." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 6 (September 2021): 3975–3983.
- Yohanes Hasiholan Tampubolon. "Kontekstualisasi Metodologi Misiologi Paulus Dalam Dunia Kontemporer." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2 (December 2019): 13–25.
- Yohanis Henukh. "Apologetika Kristen Terhadap Relativisme Protagoras (Homo Mensura) Tentang Konsep 'Kebenaran.'" *Jurnal Pokok Anggur* 1, no. 2 (2020): 1–22.

PROFIL PENULIS

Pdt. Dr. Deny Fery Supit, M.Th.



Penulis dilahirkan di Kaneyan Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa selatan Sulawesi utara. Anak ketiga dari 4 bersaudara ini dilahirkan dari pasangan Ayah Eli Marthin Supit (Almarhum) dan Ibu Maria Martha Umboh (Almarhum). Menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD GMIM Kaneyan, Pendidikan Menengah Pertama di SMP PGRI Kaneyan Kecamatan Tareran, dan Pendidikan Menengah atas di SMA Negeri Amurang Minahasa selatan. Penulis kemudian melanjutkan Pendidikan Sarjana Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Apollos Jakarta dan Sarjana Pendidikan di sekolah tinggi agama Kristen Manado, Magister Teologi Pada Sekolah Tinggi Teologi Apollos Jakarta, Magister Pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Kristen Lentera Bangsa Manado dan menyelesaikan pendidikan Doktor Teologi pada Sekolah Tinggi Theologi “IKAT” Jakarta.

Diangkat menjadi dosen tetap di STT REAL Jakarta pada tahun (2016-2019) Dan 2020 dosen tetap di Sekolah Tinggi Agama Kristen Lentera Bangsa Manado dan menjabat sebagai Direktur Pascasarjana STT Apollos 2022-2023). Dalam bidang organisasi penulis menjabat sebagai wakil ketua Ikatan Alumni Apollos 2019-2023. Dalam bidang pelayanan, penulis dithabiskan sebagai pendeta pada tahun 2001 dan menjadi gembala sidang pada sinode Gereja Pusat Pantekosta Indonesia. Dan pada tahun 2001 menikah dengan Petronela Tarigan dan memiliki anak Virginia Degracialla Supit dan Yido Brema Supit. Berminat pada bidang Teologi, Misiologi, Pendidikan Agama Kristen, Sosiologi Agama dan kebudayaan.

Pdt. Dr. Daud Alfons Pandie, M.Th., M.Mis.



Penulis dilahirkan di Tuak Sabu, Kupang, Nusa Tenggara Timur. Anak keempat dari sepuluh bersaudara ini terlahir dari pasangan Ayah Frans Pandie (almarhum) dan Ibu, Maria Margaritha Pandie-Ndun. Penulis menyelesaikan Sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Soe dan SMA Negeri Oesao, Kupang. Melanjutkan Pendidikan Strata satu dalam bidang Ilmu Teologi pada Fakultas Teologi Universitas Artha Wacana (UKAW) Kupang. Pendidikan Magister diselesaikan

di STT Apolos Jakarta. Kemudian penulis menyelesaikan program Doktor Teologi pada tahun 2013. Saat ini penulis juga sedang dalam tahap akhir studi doktor dalam bidang Sosiologi Agama di Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga. Penulis aktif sebagai pengajar di berbagai kampus dalam bidang Misi, Teologi, Perjanjian Lama, Apologetika, Antropologi dan masih banyak lagi. Penulis juga aktif melayani di berbagai gereja serta aktif sebagai penulis buku, penulis artikel jurnal, *reviewer* jurnal dan pengelola jurnal.

BUKU AJAR APOLOGETIKA

Apakah Masih Diperlukan?

Apologetika merupakan sebuah disiplin ilmu yang dimaksudkan untuk memberikan penjelasan dan pembelaan tentang ajaran-ajaran pokok dalam kekristenan. Kesalahpahaman diluruskan. Kebingungan dijernihkan. Pertanyaan diberikan jawaban. Sanggahan disediakan pembelaan. Sekilas terlihat bahwa apologetika menjadi tanggung jawab Kristiani yang sangat diperlukan. Dalam kenyataannya, tidak semua orang Kristen tertarik dengan apologetika. Sebagian bahkan menentangnya. Ada banyak alasan yang diberikan. Salah satunya adalah “apologetika sudah tertinggal oleh zaman” atau “apologetika sudah tidak relevan.” Tidak heran, di beberapa kampus teologi mata kuliah apologetika sengaja ditiadakan.

Apakah apologetika masih diperlukan? Jawabannya adalah “ya”! Pertama, dari sisi Alkitab. Tugas untuk memberikan pembelaan terhadap iman Kristen bukan hanya dijelaskan di dalam Alkitab (deskriptif), tetapi juga diperintahkan (preskriptif). Paulus memberikan pembelaan (apologia) di beberapa kesempatan (Kis. 22:1; 2Tim. 4:16). Apolos memberikan pembuktian biblikal kepada orang-orang Yahudi tentang Yesus sebagai Mesias (Kis. 18:24-28). Apologetika merupakan salah satu sarana pemberitaan Injil yang efektif pada jaman para rasul. Alkitab bukan hanya menggambarkan, tetapi juga memerintahkan. Petrus menasihati orang-orang Kristen di perantauan untuk siap sedia memberikan pertanggungjawaban terhadap pengharapan Kristiani (1Pet. 3:15-16). Jadi, selama ada orang lain yang menanyakan iman Kristen, apologetika masih diperlukan. Kedua, dari sisi situasi konkrit di lapangan. Persentuhan antar ideologi semakin gencar terjadi. Globalisasi dan kemajuan teknologi komunikasi membuat banyak orang dengan mudah dapat mengakses ajaran lain. Media sosial dan internet kerap menjadi ajang pertemuan dan persinggungan antar keyakinan. Ini adalah situasi yang tidak terelakkan. Dari pemahaman seperti ini terlihat bahwa menjelaskan Injil sebagai kabar baik yang relevan merupakan salah satu tugas esensial dalam berapologetika. Jika sebuah pembelaan terlihat tertinggal oleh zaman, yang bermasalah adalah caranya. Mungkin strategi atau teknik yang digunakan kurang mengikuti perkembangan jaman. Mungkin cara berpikir dan bahasa yang digunakan kurang peka terhadap paradigma kultural yang ada. Mungkin jawaban yang diberikan bukan yang ditanyakan oleh banyak orang. Inilah yang juga dikeluhkan oleh Francis A. Schaeffer, salah seorang apologis Kristen terkenal di abad ke-20. Dia mengatakan bahwa banyak mahasiswa teologi dan hamba Tuhan mengetahui jawaban (dari Alkitab), tetapi tidak memahami pertanyaan (dari dunia). Mereka yang menganggap apologetika sudah tertinggal oleh zaman seringkali memiliki pemahaman tertentu tentang relevansi. Sejauh mana kontekstualisasi perlu dilakukan? Pertanyaan ini akan selalu diperdebatkan, karena masing-masing orang memegang paradigma tertentu yang berlainan. Relevansi jelas bukan kompromi. Yang diadaptasikan bukan esensi, tetapi ekspresi.

Berkaca dari hal di atas, buku ajar ini secara rinci akan membahas tentang bagaimana apologetika sangat di perlukan. Oleh karena itu, umat Kristiani perlu membaca dan memahami apologetika sebagai seni pembelaan terhadap berbagai ajaran dengan pandangan Kristen.